My Love Story

by Whirlwinds Meanie

Category: Screenplays
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-13 16:10:29
Updated: 2016-04-22 17:09:39
Packaged: 2016-04-27 17:41:08
Rating: T
Chapters: 4
Words: 10,605
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Cerita ini remake dari novel berjudul All You Need Is Love karya fakhrisina Amalia dan sedikit tambahan dari saya. Mingyu x Wonwoo. Meanie ! Couple lain menyusul.

1. Chapter 1

My Love Story

Remake from Novel

'All You Need Is Love' by Fakhrisina Amalia.

Cast

Kim Mingyu

Jeon Wonwoo

Boo Seungkwan

Choi Seungcheol

Pairing

Meanie

Disclamer

Seventeen milik pledis dan orang tua masing masing. Cerita milik Fakhrisina Amalia dengan tambahan cerita saya
sedikit.

Warning

Yaoi/Boys Love, Cerita remake, Typo dimana-mana.

Don't Like Don't Read Don't Bash

.

.

.

.

.

Call Me?

0082xxxxxx -Mingyu

Aku sedang mengamati orang orang yang saling menawar harga disalah satu lapak Sunday Morning yang menjual tas ketika Seungkwan menyikutku pelan dan menyerahkan sobekan kertas sambil tersenyum. Yang kulakukan saat itu hanya mengerutkan kening ketika membacanya, lalu tertawa pelan.

"Ada-ada saja," ujarku lalu mengembalikan kertas itu kepada Seungkwan.

"Orangnya ganteng," Seungkwan malah menyahut antusias.

Aku menaikkan sebelah alis, memandang Seungkwan yang rambutnya sudah berganti warna kembali.

"Buat kamu aja. Boleh kok,"

Dan sahabatku itu mendengus. "Dia menyerahkan ini sambil berkata,_'Your friend is cute'._ Terus kamu bilang buat aku aja? Thanks, Wonwoo. Tapi dari cara dia menatapmu, aku tahu sudah tak ada kesempatan lagi buat mendapatkannya,"

Seungkwan memasang wajah pura pura sendu ketika mengatakannya sambil memasukkan sobekan kertas itu kedalam tas selempangku.

"Oh ya?" tanyaku sarkastis. Tidak ingin pembicaraan ini berjalan lebih lanjut, aku menjawab asal.

"Dia seharusnya datang sendiri, kenalan baik-baik, bukannya lewat pesan dan perantara seperti ini,"

Dan aku baru sadar kalau aku sudah salah bicara ketika Seungkwan memekik girang.

"Jadi, kau mau kenalan kalau orangnya datang langsung?" tanya Seungkwan padaku.

Belum sempat menjawab Seungkwan sudah menggandeng lenganku.

"Dia nyanyi sama teman-teman kampusnya hari ini. Kalau beruntung, kita bakal ketemu mereka lagi,"

Aku bahkan belum mengangguk atau menggeleng ketika ia menyeretku penuh semangat.

Sudah bukan rahasia kalau Seungkwan adalah mak comblang yang tidak ada matinya sejak di SHS. Ralat, mak comblangku maksudnya.

Sejak mendapatiku tersedu di UKS SHS karena putus dengan Seungcheol hyung, senior satu tahun diatasku yang akan segera lulus dan kuliah di Australia, Seungkwan tidak pernah bosan mengenalkanku kepada namja lain yang menurutnya pantas dan jauh lebih baik daripada Seungcheol hyung. Tidak pernah sepenuhnya berhasil memang. Karena yang dikenalkannya selalu namja bertipe kesukaannya. Tampan, keren, dan romantis.

Seungcheol hyung adalah namja pertama yang berharga dalam hidupku. Saat itu menurutku dia tidak akan bisa digantikan oleh siapa pun. Tentu saja, selain fakta bahwa dia lebih memilih memutuskan hubungannya denganku karena tidak merasa yakin dengan hubungan jarak jauh. Menurutnya lebih baik semua diakhiri sebelum terlambat.

Keputusan secara sepihak itu mau tidak mau kuterima. Selain karena tidak bisa memberikan penyangkalan apapun, aku juga tidak yakin seberapa lama kami akan bertahan sementara aku sendri tidak punya akses bertatap muka secara langsung dengannya. Webcam and internet does, tapi tetap saja pertemuan nyata selalu lebih berharga. Dan Seungcheol hyung tidak bisa memberikan jaminan apapun dengan jarak sejauh itu, dengan pertemuan sejarang itu. Dia bahkan tidak tahu bisa pulang setahun sekali atau tidak.

Setelah tersenyum dan mengatakan "oke" dihadapannya, aku menangis tersedu-sedu. Bagaimanapun juga, yang pernah terjadi selama setahun terakhir bukan kenangan yang mudah untuk dilupakan.

.

.

.

Dan disinilah aku sekarang, bersama Seungkwan yang menarikku sementara aku berusaha menyamakan langkahnya yang tergesa. Kami tiba dideretan penjual makanan, suara-suara merdu terdengar dari mana-mana. Sudah bukan rahasia kalau para mahasiswa di Seoul menggunakan kesempatan di Sunday Morning untuk berjualan atau bernyanyi, mengumpulkan dana demi berbagai keperluan.

"Seungkwan, kita sudah jalan cukup jauh," aku mengeluh sambil mengipasi wajahku dengan tangan.

Seungkwan seolah tidak mendengar, ia sibuk tengok kanan kiri.

"Seungkwan, aku lapar. Ayo kita makan dulu," keluhku lalu mengajaknya.

Barulah wajah imut dengan pipi tembamnya itu menoleh.

"Oke, kita makan dulu," ujarnya, tampak tidak rela. Lalu ia menunjuk salah satu kafe terdekat.

"Kamu duluan saja kesana. Aku mau mencari orang itu dulu,"

"Hah!" aku langsung memasang wajah polosku.

Seungkwan memang sering menjodoh jodohkanku. Tapi ia tidak pernah senekat dan seserius ini.

Seungkwan menggelengkan kepalanya, "Aku juga tak tahu Wonwoo. Feeling ku bilang kalau he's the right one for you,"

Lagi-lagi kalimatnya sukses membuatku terdiam. Biasanya kan yang punya feeling orang itu the one atau bukan adalah orang yang dijodohkan , yang notabene berurusan dengan perasaannya sendiri, bukan malah yang menjodohkan seperti Seungkwan.

Tapi ia tidak lagi memfokuskan perhatian pada wajahku yang pasti terlihat bodoh dan malah mendorongku pelan kearah kafe tadi.

"Aku akan balik secepatnya," lalu Seungkwan berbalik dan menghilang diantara kerumunan.

Sambil mengangkat bahu, aku melangkah kedalam kafe, memesan seporsi jjangmayun dan ice coffe. Duduk didedekat jendela pojok kafe, sendirian, memandangi orang berlalu-lalang di Minggu
pagi.

Serombongan mahasiswa entah dari universitas mana masuk dan mengucapkan salam, berkata bahwa mereka ingin mengumpulkan dana untuk acara kampus, lalu terdengar suara-suara merdu, menyanyikan salah satu lagu Bruno Mars yang dibuat akapela, lengkap dengan petikan jari dan senandungnya. Hingga lagu mereka berakhir dan aku memberikan sedikit uang, Seungkwan belum juga datang.

Aku kembali menikmati sarapanku. Selesai menghabiskan makanan aku merogoh tas, mencari-cari handphone untuk memberi kabar kepada Seungkwan bahwa aku sudah selesai makan, dan jika ia tidak kembali dalam sepuluh menit, aku akan pulang duluan.

Terdengar suara petikan gitar, aku tidak menoleh untuk melihat siapa orangnya. Mataku fokus pada layar handphone sambil dengan cepat mengetikkan beberapa kalimat, ketika terdengar suara renyah dan bersahabat bicara.

"Selamat pagi, semuanya. Kali ini saya akan menyanyikan lagu untuk seorang namja manis disudut sana yang duduk sendirian,"

Aku hampir menoleh ketika sadar bahwa aku bukan satu-satunya namja yang duduk sendirian dikafe ini. Ketika masuk, ada seorang namja yang tampak seumuran denganku, sendirian dan duduk disudut lain kafe ini. Jadi aku tidak mengangkat wajah, memilih untuk menikmati apa pun lagu yang akan Namja itu nyanyikan sambil menyiapkan selembar uang.

Namja itu berdehem pelan sebelum memetik gitarnya lagi. Dia menyanyikan sebuah lagu Westlife, Don't Get Me Wrong dengan versi akustik. Suaranya lumayan bagus ketika menyanyi. Aku sampai ikut bersenandung sambil menunggu balasan pesan dari Seungkwan.

Ketika lagu berakhir dan dia menutupnya dengan sebuah instrumen, barulah aku mengangkat wajah.

"Terima kasih, lagu tadi saya nyanyikan untuk Namja berbaju biru yag sejak tadi sibuk dengan ponselnya. Sebelum saya akhiri, Nama Saya Kim

Mingyu,"

Tidak perlu waktu yang lama untukku menyadari bahwa hari ini aku mengenakan baju biru. Dan ya, sejak tadi aku memang sangat menikmati makananku tanpa sekalipun melirik kearahnya ketika dia sedang benyanyi. Sekarang namja itu menatapku sambil tersenyum. Aku melihat Seungkwan berdiri disebelahnya, nyengir sambil mengacungkan Handphone, tanda bahwa ia sudah membaca pesanku sejak tadi tapi dengan sengaja tidak membalasnya, lalu melirik namja itu penuh arti seolah mengatakan, "Iya, dialah orangnya,"

Aku kembali menatap namja yang bernama Mingyu itu. Ada sesuatu yang berdesir dalam dadaku ketika bertemu pandang dengannya. Mungkin kali ini Seungkwan benar. He's the right one

.

.

.

Begitulah pertama kalinya aku mengenal Kim Mingyu. Dia mengaku sudah beberapa kali melihatku menyusuri lapak-lapak Sunday Morning, kadang bersama Seungkwan, kadang juga sendirian. Dan ternyata ini baru pertama kalinya dia ikut bernanyi bersama teman-teman kampusnya. Sebelumnya dia sama sepertiku, menikmati hiruk pikuk Sunday Morning dan berbaur didalamnya.

Tidak pernah bosan meski yang dijual adalah barang yang sama seperti minggu sebelumnya. Ada perasaan hangat tersendiri melihat keramaian disepajang jalur Sunday Morning. Entah kenapa, aku senang karena dia sependapat denganku mengenai hal itu

"There," dia menunjuk kearah pria yang sedang menjual ikan hias. Kami berdua akhirnya memutuskan untuk menikmati Minggu pagi ini dengan menyusuri Sunday Morning bersama-sama. Berdua saja, tanpa Seungkwan. Temanku satu itu langsung mencari alasan untuk pulang lebih dulu dan meninggalkan kami berdua. Setelah kejadian dikafe tadi, aku tidak bisa mengelak untuk berkenalan dengan Mingyu. Seperti yang Seungkwan bilang, dia tampan.

Ketika pertama kali menjabat tangannya, aku merasa seperti kembali menjadi anak sekolah yang baru bertemu kekasihnya. Seungkwan sampai berbisik mengatakan pipiku memerah. Hal yang tak pernah terjadi kepadaku ketika berkenalan dengan calon-calon yang disodorkan Seungkwan sebelumnya.

Aku juga tak tahu kenapa. Tapi, rasanya. . . . . seperti tahu bahwa dialah yang selama ini kucari.

"Disana pertama kali aku melihatmu," Mingyu tertawa sambil menunjuk sebuah tempat.

"Aku lupa kapan, rasanya sudah lama sekali. Waktu itu kamu berdiri diantara kerumunan orang, menatap antusias ikan-ikan hias yang dijual. Rasanya seperti melihat anak kecil yang penuh rasa ingin tahu,"

"Tapi, kali ini anak kecilnya sangat cantik," lanjutnya.

Sambil mendengus aku menyahut, "Aku tidak suka disebut cantik,"

Mingyu menoleh dan mendapati perubahan ekspresiku, lalu bertanya polos, "Kenapa?"

"Rasanya jadi aneh. Aku namja tapi malah dibilang cantik," Jawabku pelan.

Aku mulai melangkah lagi, berpikir kenapa bisa dengan mudah mengobrol dengan orang yang baru kukenal. Memang sih, Mingyu kelihatannya baik, tidak seperti namja lain yang melakukan semuanya sekaligus. Maksudku, namja sebelum Mingyu yang pernah kukenal, kebanyakan langsung menyatakan perasaan dipertemuan pertama. Mengatakan bahwa mereka sebenarnya sudah suka padaku sejak lama dan aku tidak akan menyesal jika menjadi pacar mereka. Tapi tidak dengan Mingyu, dia memulai semuanya seperti seorang teman.

"Tapi kenyataannya memang begitu, kamu cantik."

Dia sudah ada disampingku lagi, berjalan sambil menyampirkan tali gitar dibahu kanannya sementara tangan kirinya masuk kesaku celana.

"Tidak juga," Sahutku cepat ,"Masih banyak teman temanku yang lebih cantik dariku,"

Mingyu tertawa. "Aku juga. Semua orang sering mengejekku hitam, karna kulitku yang berwarna tan beda dari kebanyakan orang korea,"

"So?" tanyaku, ingin tahu apa tanggapannya tentang dirinya yang dilabel seperti itu.

"So? I really don't mind. Bukan sesuatu yang menurutku,"

"Dicap berbeda, bukan sesuatu yang buruk?" tanyaku skeptis.

Mingyu berhenti melangkah dan menatapku, "bukan aneh, Wonwoo. Tapi unik,"

Aku merasa dadaku berdesir lagi. Tapi kemudian mengenyahkannya dengan pernyataan.

"Mungkin kau pernah merasa aneh dan kesal saat teman-teman disekolahmu mengejekmu dengan mengatakan cantik. Karna aku juga melalui itu semua, saat teman temanku mengejekku hitam. Dan rasanya benar-benar seperti mimpi buruk," ujar Mingyu

"Tapi semuanya sudah berlalu. Dan aku menerimanya dengan biasa saja," lanjutnya.

"Iya sih. Tap-"

"Woo-nie~," sela Mingyu. Tiba-tiba aku merasa begitu dekat dengannya kerika dia memanggilku dwngan panggilan yang hanya digunakan oleh orangtuaku dan orang orang terdekatku.

"If you can't deal with your past, you can't have your future,"

Aku tertegun selama beberapa saat. Mingyu mulai melangkah lagi, dan

aku mengikutinya tanpa berkata apapun. Dia benar, sebenarnya semua yang pernah terjadi dimasa lalu tidak pernah terjadi saat ini. Di kampus aku juga belajar bahwa seseorang harus mampu berdamai dengan masan lalunya, terutama masa lalu yang tidak menyenangkan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

"Jadi setelah kamu melihat seorang namja cantik yang tingkahnya seperti anak kecil ditempat penjual ikan hias, apa yang kamu lakukan?"

Dia tersenyum, "Tidak melakukan apapun, tapi sejak saat itu aku jadi suka mencari-cari wajah cantik itu diantara kerumunan Sunday Morning,"

"Terus, waktu sudah ketemu?"

"I did nothing, always." ujarnya dengan cengiran dibibirnya.

"Aku tidak seperti kebanyakan namja yang mudah deketin orang yang menarik pergatiannya. It took me so long, sampai akhirnya aku punya satu cara untuk itu,"

Aku tertawa ringan, teringat deretan nomor dengan ujung kalimat 'call me' yang kuterima tadi.

"Dengan sobekan ujung kertas yang ditulis nomor telepon dan nama?"

Mingyu tampak salah tingkah, "Emm yeah. . . ."

Aku semakin tergelak. He's cute.

"Dan bernyanyi terus bilang 'lagi ini buat perempuan yang duduk dipojokan' begitu?"

"Itu sebenarnya tidak sengaja. Kebetulan hari ini ikut bernyanyi dan temanmu bilang kalau kamu tidak mau kenalan kalau orangnya tidak datang langsung,"

"That's why you come," ujarku.

"That's why i come, tapi kemudian kau sedikitpun tak melihat kearahku. Aku sampai harus melirik Seungkwan berkali-kali dan temanmu itu malah mengangkat bahu tidak peduli. Sampai akhirnya aku nekat bilang-"

"Aku tidak pernah tahu ada metode kenalan semacam itu," ujarku memotong ucapannya.

"Aku juga. Tapi setidaknya itu berhasilkan,"

"Ya, juga berhasil membuatku menjadi pusat perhatian,"

Aku masih ingat tadi semua orang dikafe itu menatapku sambil tersenyum. Penjaga kasir disana bahkan menggodaku. "Keren oppa, seperti diacara televisi ya," katanya saat aku membayar makananku.

"At least, you won't forget it," katanya sambil tersenyum jahil.

Aku menggeleng, "I won't, thanks,"

Kemudian langkah kami berhenti. Kami sudah tiba di ujung deretan stand Sunday Morning dan beberapa penjual sudah mulai berkemas. Orang-orang tampak duduk dibangku pinggir jalan, menunggu tempat parkir kosong agar bisa mengambil kendaraan masing-masing

"So, Sunday Morning sudah berakhir," katanya, lalu berbalik menghadapku dan tersenyum. Aku menyadari bahwa dia lebih tinggi dariku.

Aku menangguk, mengiyakan tanpa bisa menyembunyikan rasa kecewa. Aku ingin bertanya apakah setelah ini kami akan bertemu lagi, di suatu tempat selain Sunday Morning dan dihari laon selain hari Minggu. Aku ingin bertanya apakah dia ingin menyimpan nomor handphone-ku, atau haruskah aku yang menghubunginya lebih dulu. Dan aku mulai kesal dengan diriku sendiri karena terlalu gengsi menanyakannya.

"Aku kuliah di Fakultas Manajemen Universitas Pledis, dan kau punya nomor handphone ku," kata Mingyu, memecahkan keheningan diantara kami.

Setelah itu, dia mengulas sebuah senyum yang tidak pernah bisa kulupakan, lalu berbalik sambil melambaikan tangannya dan pergi berlalu dari hadapanku. Aku baru sadar dia tidak meminta nomor handphone ku atau membicarakan tentang kapan kami akan bertemu lagi.

.

.

.

Jika sebelumnya aku tidak pernah takut para namja itu tidak lagi menghubungiku dan memutuskan untuk mengejar namja atau yeoja lain karena lelah dengan sikap cuekku, kali ini aku tidak ingin semua itu terjadi.

Aku ingin bertemu Mingyu lagi, membahas apa saja, membuatnya tersenyum agar bisa kupandangi, berjalan pelan agar pertemuan kami tidak cepat usai. Aku ingin melakukan banyak hal dengannya. Menunggu hari Minggu tiba rasanya terlalu lama. Aku juga tidak berharap dia yang menghubungiku untuk mengajak lebih dulu karena dia tidak punya nomorku.

"Kau bisa menghubunginya," ujar Seungkwan untuk yang kesekian kalinya.

"Tapi aku-"

"Terlalu gengsi untuk memulai," potongnya. "Tapi kalau kau lupa, dia sudah melakukannya," Seungkwan duduk disampingku, membuat ranjang berderit karna berat badannya.

Seungkwan sudah dirumahku sejak tadi pagi, menghindari kelas matematika, mengeluh habis-habisan tentang mata kuliah satu itu dan betapa tidak menyengangkan dosennya.

"Perkenalan kalian. That's the first move, and he did it," Seungkwan

mencibirku sambil menggelang , "Jangan terlalu gengsi, Woo-nie. It'll hurt you in the end," ia pun berdiri dan meraih tasnya diujung tempat tidur, mengenakannya lalu meninggalkanku setelah menucapkan salam perpisahan pendek.

Kalimatnya tadi cukup untuk membuatku menyambar handphone dan membuka fitus Pesan, terdiam sekian lama memandangi layarnya sampai akhirnya mengetikkan satu kalimat sibgkat dan buru-buru memasukan nomor Mingyu ke nomor penerima, secepat mungkin sebelum berubah pikiran.

'I don't want to be hurted in the end' ujarku dalam hati.

Lima menit kemudian, handphoneku berbunyi. Dengan tangan bergetar karna gugup, aku membuka pesan yang baru masuk disana. Dan senyumku mengembang seketika.

.

.

.

Ketika kemarin kuputuskan untuk mengirmkan pesan lebih dulu kepada Mingyu, aku tidak membayangkan dia akan memberikan respons seperti yang kuharapkan. Yang ada dipikiranku saat itu adalah dia baru membalas pesanku dalam rentang waktu 2x24 jam. Atau dia lupa hari Minggu kemarin sudah bernyanyi untuk namja manis berbaju biru. Atau, ternyata nomor yang dia tulis disobekan kertas bukan nomornya.

Pikiran-pikiran itu kemudian terpatahkan ketika dalam lima menit satu pesan darinya masuk. Membalas kalimat "Hi, its's me Wonwoo," dariku dengan sebuah pesan tak kalah singkat seperti "May i call you?" dan aku membalas 'ok tanpa berpikir dua kali. Tidak sampai satu menit, handphoneku berdering, satu panggilan masuk dari Mingyu.

Suaranya, nada bicaranya, dan gaya tertawanya masih sama seperti yang kuingat. Renyah dan bersahabat. Tidak memberikan kesan mengintimidasi. Tidak menunjukkan sikap terburu-buru dalam pembicaraan kami yang berlangsung selama dua jam di telepon.

Mingyu bercerita banyak hal, seperti dosen dikampusnya yang kebanyakan ajhussi-ajhussi berumur lebih dari setengah baya dengan kepala plontos dibagian depan, orang orang nasionalis yang membosankan. Juga bertanya apakah perkuliahan dikampusku juga memiliki dosen-dosen seperti itu, dan aku hawab tidak. Kuliah dijurusan Psikologi menyenangkan. Dosen-dosennya tahu apa yang harus dilakukan agar mahasiswanya tidak bosan. Dan Mingyu berulang kali mengatakan kalau dia iri dengan merode perkuliahanku.

Percakapan kami juga merambat pada hal-hal pribadi bersifat umum seperti warna dan musik favorit, lebih suka minuman kopi atau cokelat, lebih suka makanan apa, juga hal-hal lain yang ternyata tidak ada satupun selera kami yang sama kecuali fakta bahwa kami suka peegi ke Sunday Morning. Kami begitu berbeda, tapi aku tetap merasa nyaman membicarakan banyak hal bersamanya.

Telepon hari itu ditutup dengan satu ajakan untuk bertemu lagi keesokan harinya dan dia berjanji akan menemuiku ditaman dekat kampusku setelah jam kuliah kami berakhir. Aku melirik peegelangan

tanganku, jam yang melingkar disana menunjukkan pukul satu siang. Sudah setengah jam aku menunggu dan perutku mulai lapar. Ketika aku mengiriminya pesan, menanyakan dia ada dimana sekarang. Aku mendengar deru motor ysng berhenti dari arah jalan.

Aku menoleh cepat, dan mendapati Mingyu duduk diatas motornya. Menumpu dengan kaki kiri, mencari-cari sebentar sebelum pandangannya berhenti padaku. Aku melambai padanya dan dia tersenyum.

Oh, sudahkan kukatakan kalau Mingyu itu tampan? Kalau belum, sekarang kuberitahu bahwa. . . . he's damn gorgeous! And my world instantly stuck in his eyes, in his smile, in his everything.

"Hai, sudah menunggu lama ya?" tanya Mingyu lembut ketika aku mendekat.

Aku mengangguk dan memasang wajah cemberut.

"Setengah jam. Kenapa kau lama sekali?"

"Maaf, tadi aku ada tugas kelompok," jawabnya, lalu dengan wajah penuh rasa bersalah -yang sebenarnya tidak penting karena aku sudah memaafkannya- dia melanjutkan.

"Kau belum makan, kan? Sebagai permintaan maaf, bagaimana kalau aku traktir makan siang?"

"Yeah, not bad," jawabku.

Punya banyak waktu untuk dihabiskan bersamanya tentu tak akan kutolak.

TBC

.

Or

.

END

Hai author kembali, tapi kali ini bukan dengan ceritaku sendiri melainkan meremake novel kesukaanku dengan beberapa peeubahan. Tapi author ga meremake semua novelnya, hanya bagian yang menurutku cocok untuk diremake menjadi ff Meanie. Kalau penasaran sama ceritanya, cari aja novelnya di toko buku /promosi/ novelnya bagus ko, suer deh. Dan author ga terima bash, kalau kritik dengan bahasa yang sopan masih author terima. Karna author juga sudah menjelaskan kalau ini ff remake okay.

Jangan lupa tinggalkan jejak kalian readerku tersayang ~

2. Chapter 2

My Love Story

Remake from Novel

'All You Need Is Love' by Fakhrisina Amalia.

Cast

Kim Mingyu

Jeon Wonwoo

Boo Seungkwan

Choi Seungcheol

Pairing

Meanie

Disclamer

Seventeen milik pledis dan orang tua masing masing.

Cerita milik Fakhrisina Amalia dengan tambahan cerita saya sedikit.

Warning

Yaoi/Boys Love, Cerita remake, Typo dimana-mana.

Don't Like Don't Read Don't Bash

.

.

.

Sebelumnya aku tidak pernah takut untuk menpertemukan dan mengenalkan seseorang yang sedang dekat denganku kepada Appa dan Umma. Aku bahkan tidak perlu repot membuat kedua orang tuaku menyukai mereka. Mereka akan mundur dengan sendirinya ketika tahu bahwa aku tidak seperti remaja lain yang mudah diajak kemana-mana. Aku lebih sering menghabiskan waktu dirumah. Hanya saat Minggu pagi aku pergi berkeliling kompleks dan paling jauh hanya ke Sunday Morning.

Bagi mereka, tidak pernah menyenangkan punya kekasih yang tidak bisa diajak pergi kemana-mana, apalagi kencan dirumah dengan pengawasan kedua orangtua yang rasa ingin tahunya luar biasa.

Diantara beberapa orang itu, muncul Seungcheol hyung. Namja itu datang kerumah tanpa kuminta, memperkenalkan dirinya dengan sopan dan mengajakku keluar sesekali. Seungcheol hyung senang menghabiskan waktu diteras rumahku yang dipenuhi mawar warna-warni, bercerita banyak hal. Kadang-kadang ia berbincang dengan Appa, juga mencicipi Cookies buatan Umma. Seungcheol hyung membuatku melalui banyak hal bersamanya. Sebelum akhirnya meninggalkanku begitu saja.

Dan setelah kepergiannya, aku tidak pernah mengajak seseorang yang mendekatiku untuk mampir kerumah, termasuk mereka yang Seungkwan rekomendasikan untukku.

Karena itu ketika Mingyu bertanya, apakah dia boleh mampir kerumahku

setelah makan siang kami yang berjalan tenang -seakan kami berada didunia kami masing-masing- dan percakapan basa-basi seperti makanannya enak, minumannya terlalu manis, atau hal-hal lain seperti cuaca dan dunia kuliah, aku harus menunggu lama sebelum akhirnya mengangguk ragu.

Lalu Mingyu tersenyum, tidak bertanya lagi. Padahal kuharap dia akan mengulang pertanyaan sehungga aku punya kesempatan untuk mengatakan tidak. Tapi dia sudah menaiki sepeda motornya dan menanyakan dimana alamat rumahku. Aku bahkan tidak bisa menolak.

Ada sesuatu jauh dilubuk hatiku, yang menginginkan Mingyu bertemu kedua orangtuaku. Hanya agar aku tahu apakah aku sudah bisa terlepas dari perasaanku terhadap Seungcheol Hyung.

Kehadiran Mingyu terlalu tiba-tiba, tidak terprediksi, dan aku tidak keberatan dengan semua itu. Dia seperti cokelat aneka rasa yang ada dalam satu kotak, yang tak peenah kutahu seperti apa rasanya. Yang setiap kali kucicipi memberikan rasa yang tidak sama.

Seperti ketika dia pada akhirnya berdiri didepan pintu rumahku, dimana aku berdiri dibalik punggungnya. Mingyu memencet bel, dan seketika perutku terasa mulas. Umma berdiri dihadapan kami, memandang dengan tatapan penuh tanya.

"Perkenalkan, Bibi. Nama saya Kim Mingyu. Saya kesini mau minta izin untuk menjaga dan menyayangi Wonwoo," kata Mingyu dengan ketenangan yang luar biasa

.

.

.

Mingyu mengambil hati Ummaku dalam sekejap.

"Tidak ada yang pernah sejujur dan sepolos itu," kata Ummaku setelah Mingyu pulang dan kami membereskan sisa makan siang.

Setelah kalimatnya yang menyentuh hati Umma, tanpa keraguan sedikitpun Umma mengajaknya makan siang bersama, tidak peduli waktu itu kami sudah makan. Mama bahkan berkata "kita bicara lagi didalam ya,"

Bicara yang Ummaku maksud adalah tentang betapa Umma senang dengan seorang laki-laki sepeti Mingyu yang menyukai namja seperti aku.

"Wonwoo itu orang yang terlalu cuek. Setelah putus dengan pacar terakhirnya. Bibi tidak pernah lagi lihat dia pulang bersama orang yang bukan temannya,"

Aku mendelik mendengar perkataan Umma barusan, membongkar aibku di kunjungan pertama Mingyu.

Untungnya Mingyu menanggapi perkataan Ummaku dengan tawa sopan setelah melirik kearahku. Mingyu memang cukup peka. Aku tahu dia sadar kalau perkataan Umma barusan tidak kusuka.

Kemudian Umma menginterogasi Mingyu dengan pertanyaan kapan dia mengenalku, kapan kami pertama kali bertemu. Dan pertanyaan yang terakhir Umma ajukan membuatku memaksimalkan fungsi telingaku dengan baik. Meskipun aku menyantap dan menikmati makananku dengan menunduk.

"Kenapa kamu bisa suka dengan Wonwoo?"

Mingyu tertawa sopan lagi, lalu berdehem.

"Agak susah menjawabnya, Bi. Karna saya juga tak tahu jawabannya,"

Aku menahan napas. Mingyu seolah prince charming dari negeri dongeng yang dikutut untuk tersesat di Seoul. Aku mulai berkhayal, jangan-jangan suatu saat nanti dia akan menghilang karena kutukannya musnah, dan dia bisa kembali kenegerinya sendiri setelah aku jatuh cinta padanya.

Aku tersedak ketika sadar dengan apa yang kupikirkan. Jatuh cinta? Aku melirik Mingyu yang ada dihadapanku -yang syukurnya sedang menatap Umma- lalu bertanya dalam hati, secepat itukah aku jatuh cinta lagi?

Seperti bisa membaca pikiranku, Mingyu berhenti memandang Umma dan melihat kearahku, lalu berkata, "Tapi bibi, hanya saja setiap melihat Wonwoo, rasanya seperti menemukan sesuatu. Sesuatu yang saya juga tidak tahu apa itu. Rasanya seperti, He's the one,"

Mingyu menguncikui dengan tatapannya, dengan kalimatnya, dengan senyunnya yang kemudian muncul. Bahkan aku tidak mendengar sepatah katapun dari Umma. Sampai akhirnya Mingyu yang memecahkan keheningan itu, membuat kami -aku dan umma- tesadar.

"Sepertinya saya sudah bicara terlalu babyak, Bibi. Lebih baik saya pulang dulu,"

Lalu dia berdiri, diikuti mama, dan mereka berjalan menuju pintu tanpa menungguku yang terduduk lemas, masih mencerna baik-baik kalimat Mingyu yang rasanya mustahil bisa kudengar kalau aku tidak sedang menonton film.

Ketika Umma kembali, aku melihat binar dimatanya. Binar yang tidak redup hingga percakapan kami selanjutnya.

"Yah, jujur, polos dan emm sedikit berlebihan," sahutku dengan semu merah dikedua pipiku.

"Dan berani," tambah Umma.

Satu piring yang sudah selesai dilap Umma berpindah kehadapanku. Kami sedang menyusun kembali piring-piring yang sudah dicuci kedalam lemari. Aku tidak menjawab, hanya tersenyum sambil menyusun letak piring-piring dihadapanku.

"Do you like him?" tanya Umma sambil mengelap piring

Aku hanya terdiam mendengar pertanyaan Ummaku

"Jangan bilang ini masih tentang Seungcheol," Kata Ummaku lagi.

Aku buru-buru menggeleng, lalu takjub dengan sendirinya. Karena untuk pertama kalinya aku sungguh-sungguh tidak memikirkannya. Mama tertegun melihatku, mengerti kalau aku selama ini selalu mengingat Seubgchol hyung setiap kali ada namja lain yang berusaha mendekatiku.

Umma tersenyum. "Untuk pertama kalinya, kamu setegas itu tentang Seuncheol,"

Umma meletakkan piring terakhir dihadapanku. Jemarinya yang lembut lalu menyentuh pundakku.

"You Know Woo-nie? I like Mingyu. Dia seperti penyeimbang dalam hidup kamu. Bahkan sejak pertama kali melihatnya dimuka pintu rumah kita. I already thougt, maybe he's the one for you,"

Aku memandang Ummaku dan merasakan kedamaian ketika melihat senyumnya.

"Do you think so?"

Dan Ummaku menangguk. Aku tersenyum, lega karna menemukan jawaban atas pertanyaanku sendiri yang kusimpan sejak tadi.

"Maybe I like him, or probably, I've already in love with him."

.

.

.

The One

Selanjutnya dua kata itu terpatri didalam benakku. Ketika Mingyu menemui Appaku, beliau bilang menyuka namja itu, dan aku semakin meyakini kata sakti yang pertama kali diperkenalkan Seungkwan waktu itu.

Selama beebulan-bulan setelahnya, ketika kami bukan lagi dua orang asing yang berusaha mengenal satu sama lain. Ketika Mingyu mengatakan dia mencintaiku. Ketika pada akhirnya kami memulai status baru, aku tahu bahwa the one adalah apa yang kulihat pada Mingyu. Dan aku tidak perlu ragu soal itu.

Seungkwan tampak senang mengetahui proses hubunganku dengan Mingyu. Temanku itu tidak pernah berhenti berkhayal tentang betapa serasinya kami ketika menikah nanti, dan bahwa kami akan memiliki anak-anak luar biasa, dan ia tidak keberatan menjodohkan salah satu anaknya.

Aku hanya mengiyakan, tahu bahwa imajinasi liar Seungkwan tidak bisa dihentikan. Tapi dalam hati juga mengaminkan. Mingyu adalah hal terbaik yang terjadi dalam hidupku saat ini, dan aku tidak keberatan untuk menjalani masa depan bersamanya.

Setidaknya aku berpikir seperti itu, sebelum aku tahu sejarah percintaanku mungkin saja terulang lagi.

Malam itu seperti malam-malam yang pernah kami lalui. Kami menghabiskan waktu disofa ruang tengah, menonton DVD secara acak dari koleksinya -kadang juga koleksiku- sambil menikmati cemilan buatan Ummaku atau pizza ukuran besar yang kami beli patungan, dan Mingyu duduk sambik merangkul pundakku

Meski wajahnya menghadap kelayar televisi, aku tahu dia tidak sepenuhnya menonton. Gerakan dadanya yang naik-turun tidak teratur dan helaan napas yang terlalu dalam, lama-lama membuatku sadar ada sesuatu yang sedang dia pikirkan. Tapi kami seolah punya kesepakatan tak tertulis, tidak ada seorangpun dari kami yang akan bertanya ada apa jika salah satu sedang bermasalah. Kami seolah sama-sama punya prinsip akan menceritakan apapun masalah kami ketika sudah siap, bukan karena diminta.

Jadi meski aku tahu ada yang sedang tidak beres padanya, aku lebih memilih menikmati film komedi didepanku, yang tiba-tiba membuatku tidak ingin tertawa.

Aku ingat, saat dulu harus menonton film thriller, Mingyu melakukan hal yang sama seperti saat ini. Gelisah, menghela napas yang panjang dan berat berkali-kali. Bedanya, waktu itu dia bertanya padaku, "Kalau kamu tidak suka nonton inu, kita bisa nonton yang lain,"

Kalimat yang kemudian kujawab dengan gelengan, mati-matian menguatkan jantungku agar tetap berdetak ditempatnya dengan ritme yang teratur. Jemari Mingyu mencengkeram lembut bahuku. Saat itulah aku tahu dia mengkhawatirkanku, meski ketika dia pulang dan suaranya tetap menemaniku sepanjang malam lewat telepon, aku masih bisa mendengar nafasnya yang tertahan. Seolag takut aku akan pingsan ketakutan dan terjadi sesuatu padaku yang tidak diinginkan.

Dan entah kenapa dia bersikap seperti itu lagi. Aku seolah tahu bahwa apa pun yang ada dalam pikirannya saat ini, ada hubungannya denganku.

"Woo-nie," panggil Mingyu, terlalu pelan dan lirih

Tapi jarak mulutnya yang hanya sekian sentimeter dari telingaku membuatku merespons tak kalah pelan. "Ya?"

Hening. Tapi aku bisa mendengar Mingyu menelan ludah dengan susah payah. Baiklah, aku tidak akan memaksa. Jadi aku tetap menunggu, apapun yang ingin dia katakan.

Tapi kemudian yang keluar dari mulutnya adalah pertanyaan yang paling kuhindari seumur hidupku,

"Apa yang kamu pikirkan tentang hubungan jarak jauh?"

Omong kosong. Itu adalah jawabanku seandainya tidak menyadari bahwa Mingyu menanyakan hal itu dengan nada yang begitu serius, membuatku menoleh kepadanya, membuat hidung kami hampir bersentuhan dan aku melihat matanya yang menatapku seolah memohon.

"Itu adalah hal terakhir yang akan kulakukan ketika menjalin hubungan dengan seseorang," jawabku.

Kalimat yang sederhana hanya agar aku tidak perlu menceritakan kisah dramatis percintaanku dengan Seungcheol hyung dimasa lalu.

"Kenapa?" Mingyu mencecarku, matanya memandangiku lekat-lekat. Aku berusaha fokus melihat matanya ketika mencari jawaban yang sebisa mungkin tidak akan mengundang pertanyaan selanjutnya.

"Kamu tahulah, jarak itu pembunuh nomor satu dalam hubungan percintaan," aku tertawa pelan, berusaha terdengar lucu agar Mingyu tidak tahu bahwa aku sedang menertawakan diriku sendiri.

"Tak ada yang benar-benar bisa bertahan ketika saling berjauhan. Aku salah satu dari mereka,"

"Bahkan denganku?"

"Dengan siapa pun,"

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan kalau tiba-tiba aku harus pergi kesuatu tempat yang jauh?" tanya Mingyu.

"Aku minta putus,"

"Tanpa mencoba?" tanyanya lagi.

Lama-lama aku jengah dicecar pertanyaan seperti itu. Aku memberikan tatapan kesal padanya.

"Sedikit pun," sahutku. "Oh, Mingyu aku benci dengan percakapan ini. Bisa kita ganti topik lain?"

Tapi Mingyu tidak langsung menjawab. Tanpa kusadari, tiba-tiba Mingyu merengkuhku kedalam pelukannya, membuatku merasa hangat tapi di saat bersamaan takut dengan percakapan kami. Ia mengecup bibirku lama lalu menjauhkan diri dan berkata lirih.

"Aku pikir kau bakal mengatakan akan bertahan jika orang itu aku," setelah jeda yang cukup lama, Mingyu berpaling, menolak untuk menatapku.

"Aku dapat beasiswa untuk menyelesaikan sekolahku di London,"

Aku bersumpah mendengar nada tertekan dan terluka dari sana. Hanya saja yang kulakukan adalah mengabaikannya karena mendadak aku juga tertekan dan terluka saat mendengar kalimatnya.

"Apa bisa kau ulangi?" tanyaku dengan suara tercekik, benar-benar berharap salah dengar atau dia mengaku bercanda. Bayangan masa lalu tentang Seungcheol hyung seketika muncul. Tentang jarak yang membuatnya menyerah dengan hubungan kami

Mingyu menoleh, "Aku tahu kau dengar, Wonwoo."

Aku membeku, masih tidak mau percaya. Sambil menggelengkan aku tersenyum sebentar lalu tertawa, "Kamu pasti bercanda,"

Aku tertawa dan mengibaskan tangan, menunjukkan padanya bahwa ini lelucon yang sama sekali tidak masuk akal. Tapi suara tawaku sendiri terdengar tidak begitu meyakinkan dan aku yakin air diujung mataku bukan keluar karena aku sedang merasa geli atau terlalu banyak

tertawa.

Berangsur-angsur tawaku mereda karena Mingyu sama sekali tidak ikut tertawa. Dia diam ditempatnya, menatapku seolah aku gila dan dadaku terasa sesak.

Tidak lagi. Seharusnya yang seperti ini tidak terjadi lagi.

"Woo-nie," katanya lembut. Dia bergerak meraib tangankh, tapi aku segera menepisnya. Mingyu langsung menghela napasnya, "Aku sudah terima beasiswa itu,"

Aku menatapnya kecewa dengan pandangan yang kabur oleh air mata.

"Kenapa kau tidak membicarakannya dulu denganku?" tanyaku dengan suara serak.

"Aku tidak tahu kalau hubungan jarak jauh adalah masalah yang begitu besar buat kamu," jawanya, membuatku terdiam.

Memang salahku tidak pernah bercerita kepadanya kenapa aku bisa putus dengan Seungcheol hyung. Salahku yang enggan membicarakan mantan-mantan kami diawal kami berpacaran dan memilih untuk melanjutkan hubungan ini tanpa harus mengingat masa lalu.

Sekarang cerita yang sama berulang dan itu bukan salah Mingyu. Tapi hubungan jarak jauh tetap bukan sesuatu yang bisa membuatku mempertahankan hubungan ini. Jadi sambil menahan air mata, aku berkata, "Kalau kamu memang ingin pergi, pergilah."

Mingyu menatapku tak percaya, tampak mengunggingkan senyum. Sebelum akhirnnya...

"Kita putus," lanjutku.

"Woo-nie," selanya. "Kita masih bisa membicarakan hal ini,"

Aku menggeleng."Kamu sudah menerima beasiswa itu, kan? Kamu mau pergi, kan?"

Aku tidak mendapatkan jawabannya, tapi aku mengartikan diamnya itu sebagai jawaban iya.

"Dan aku tidak akan pernah bisa berhubuhangan jarak jauh. Tak ada lagi yang bisa kita bicarakan,"

"Tapi-"

Betapa aku ingin memeluknya lagi dan mengatakan jangan pergi. Tapi aku tahu bahwa dia bukan sepenuhnya milikku.

"Aku mengantuk, aku mau tidur. Kau pulanglah sana,"

Aku menolak untuk menatapnya, berusaha terlihat baik-baik saja. Mingyu tampak terkejut. Untuk pertama kalinya aku menyuruh -lebih tepatnya mengusir- dia pulang. Tapi dia tidak membantah.

Oh, sekarang rasanya lebih menyakitkan, ketika bagian diriku

mengharapkan dia untuk meyakinkanku karena mungkin saja aku akan berubah pikiran. Tapi sepertinya dia menyerah.

"Oke," dia berdiri dan mengambil kunci sepeda motornya diatas meja.

"Oke kalau itu yang kamu mau," lanjut Mingyu.

Jiwaku mendadak terasa kosong ketika mendengarnya mengucapkan itu. Tapi aku tetap diam, memandang dinding putih diseberang ruangan, tak sekali pun melirik kearahnya meski itu harus kulakukan dengan menahan diriku mati-matian.

Tapi ternyata kalimat Mingyu belum berakhir.

"You know, Woo-nie. Aku pikir kita punya hubungan yang kuat. Aku pikir segala yang kita punya selama ini adalah alasan untuk terus mempertahankan hubungan kita. Tapi mungkin aku salah. Dan yang paling kusesali adalah-"

Aku bisa mendengar langkah kaki Mingyu yang berjalan menjauh dariku, menggantungkan kalimat terakhirnya selama beberapa saat. Lalu aku mendengarnya mengatakannya,lirih, dan aku tidak bisa menahan air mataku lebih lama lagi.

"Ternyata aku tidak cukup mengenalmu. Kamu tidak memberiku kesempatan untuk itu,"

Benar. Aku tidak memberinya kesempatan. Padahal mungkin saja Mingyu akan memikirkan lebih serius tentang beasiswa itu jika dia tahu bagaimana masa laluku dengan Seungcheol hyung. Sayangnya dia tidak cukup tahu. Dan itu salahku.

"Gyu-ie..." aku menoleh, ingin mengatakan maaf kepadanya dan berkata aku ingin mencoba. Tapi suaraku menggema. Sosok Mingyu sudah tidak ada, yang kudapati hanya ruang kosong. Dia sudah pergi.

.

.

Berhari-hari setelahnya, aku tidak peenah melihat Mingyu lagi. Seungkwan yang secara sukarela mencari informasi berkata bahwa Mingyu belum berangkat, masih mengurus beberapa hal. Tapi aku tidak pernah bertemu dengannya, baik saat aku menyusuri Sunday Morning sepanjang Minggu pagi, maupun saat aku keluar dari gedung kampusku. Dan aku tidak berani meneleponnya.

Aku tidak ingin Mingyu serius menanggapi ucapanku dan benar-benar mengakhiri hubungan kami yang kukatakan waktu itu. Dan jika aku menghubunhinya, aku takut hanya akan dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak ada yang bisa diperbaiki.

"Aku sudah tak bisa berbicara apa-apa lagi," kata Seungkwan setelah aku berkali-kali menolak tawarannya untuk menghubungi Mingyu.

"Sekarang semuanya terserah kamu Woo-nie,"

Sudah dua minggu berlalu, tapi aku tidak mendapat kabar dari Mingyu. Seungkwan juga sudah berhenti mencari tahu tentang namja itu. Hingga akhirnya, saat aku berusaha menyibukan diri dengan tugas-tugas kuliahku, Umma masuk kekamar dengan segelas cokelat hangat dan sebuah amplop.

"Apa ini?" tanyaku malas, tapi bergerak membukanya. Selembar tiket pesawat tujuan Skotlandia, berangkat akhir minggu ini. Aku memandang ummaku bingung.

"Umma dan Appa pikir lebih baik kamu ikut kami kesana. Kesehatan nenekmu juga memburuk. Besides, you need a vacation Woo-nie,"

A vacation-slash-runaway from this stupid thing called broken heart.

Aku menimbang-nimbang dalam hati. Memukirkan berapa lama bisa absen kuliah, serta apa saja tugas yang harus segera kuselesaikan. Lalu aku sadar, aku sudah menyelesaikan hampir seluruh tugasku, kecuali tugas-tugas akhir semester. Aku bisa mengajukan surat izin dengan kepentingan keluarga. Dan Umma benar, aku perlu liburan. Kalau bisa menjauhkan diriku dari tempat-tempat yang berpotensi membuatku patah hati kareba teringat Mingyu.

Tidak perlu waktu lama untukku kemudian menatap Umma sambil tersenyum dan mengangguk.

"I'll go Umma,"

Dan disinilah aku diantara awan-awan, terbang ribuan kilometer jauhnya. Meninggalkan apa saja, termasuk harapan naif kalau Mingyu akan muncul dengan tiba-tiba, berlari menyeruak kerumunan dan memanggil namaku dibandara, lalu semuanya akan kembali baik-baik saja.

Sayangnya semua itu hanya terjadi didalam drama. Mingyu tidak akan datang, meski aku berkali-kali menoleh
kebelakang.

.

.

.

TBC

.

.

Note : Aku mengetiknya semalam sambil bergadang/? Ahay. Ff ini ga akan panjang karna aku ga meremake semuanya. Hanya beberapa yang aku remake. Dan respon kalian sungguh baik, thanks yang udah review ff ku. Cerita ini hanya remake-an dari novel kesukaanku.

Don't forget to review again ^^

3. Chapter 3

My Love Story

Part 3

Remake from Novel

'All You Need Is Love' by Fakhrisina Amalia.

Cast

Jeon Wonwoo

Kim Mingyu

Hansol Vernon Chwe

Boo Seungkwan

Choi Seungcheol

Pairing

Meanie

Disclamer

Seventeen milik pledis dan orang tua masing masing. Cerita milik Fakhrisina Amalia dengan tambahan cerita saya
sedikit.

Warning

Yaoi/Boys Love, Cerita remake, Typo dimana-mana.

Don't Like Don't Read Don't Bash

.

.

.

Penerbangan Korea Selatan-Skotlandia selama belasan jam sama sekali tidak bisa dibilang menyenangkan. Beberapa kali pesawat berguncang karena turbelensi ringan-yang sejujurnya cukup menakutkan. Aku tidak bisa memejamkan mata sepanjang perjalanan, berbeda dibandingkan Umma dan Appaku yang tertidur pulas didua kursi sebelahku. Tidak peduli apakah pesawat sedang berada diantara awan-awan kumulus atau ditengah pusaran badai sekali pun.

Tidak ada lagi pemandangan biru yang terhampar disamping jendela. Hanya ada hitam dan kabut-kabut tipis yang sesekali lewat, juga beberpa kilatan cahaya yang tampak begitu kecil dikejauhan. Ada hujan badai yang sedang terjadi, entah sejauh apa dari tempat terbang pesawat ini.

Terdengar pemberitahuan dari pengeras suara bahwa pesawat akan mengalami turbelensi ringan lagi.

Ya, lagi. Aku bahkan tidak yakin masih bernyawa ketika tiba di Skotlandia nanti dengan keadaan penerbangan seperti ini. Well, aku bisa saja kena serangan jantung dadakan karena terlalu cemas, kan?

Aku menekuk lutut diatas kursi. Mendekapnya erat erat ketika merasakan turbelensi yang membuat seisi kabin bergetar. Aku mulai membayangkan jika sayap pesawat ini patah, lalu kami jatuh kedaerah tak berpenghuni yang isinya binatang-binatang liar tidak dikenal. You know, seperti film the Untold yang pernah kutonton bersama Mingyu diruang keluargaku, yang membuatku memekik histeris sampai menangis. Dan akhirnya membuatku memaksanya menemaniku lewat telepon sepanjang malam karena tak bisa tidur.

"Woo-nie~" tiba-tiba suara Ummaku terdengar ketika aku memejamkan mata lebih rapat. "Kamu baik-baik saja?"

Pertanyaan Umma langsung membuatku membuka mata dan menengadah, menoleh kearahnya sambil melemparkan tatapan "Umma-harusnya-tidak-usah-tanya,"

Mata abu-abu milik wanita berdarah Skotlandia itu mengerling jenaka sebelum tawanya menyembur.

"Woo-nie please, ini cuma turbelensi,"

Terus kenapa kalau aku takut turbelensi. Tapi mama yang punya kulit putih dan hidung mancung yang entah kenapa tidak menurun seluruhnya padaku, mengabaikan ekspresiku.

"It's not like we'll fall down to the sea or to the forest, Woo-nie," lalu ummaku tertawa lagi.

Aku memutar bola mataku. "We will, Mom. Kalau turbelensinya membuat sayap pesawat diluar sana patah," sahutku jengkel, lalu bergidik ngeri saat membayangkannya.

Imajinasi tentang daratan tak berpenghuni muncul lagi dan aku sibuk berdoa didalam hati semoga itu tidak terjadi. Lagipula, sejak kapan Umma bangun tidur? Aku lebih merasa terganggu dibanding ketika ia tidur tadi.

"Kalian berisik," sekarang Appa yang duduk paling ujung idideretan kursi kami yang bersuara. Dia meregangkan tubuhnya yang kaku setelah sekian jam terlelap tanpa bergerak sedikit pun dari posisinya.

"Jam berapa sekarang?" tanya Appa sambil menguap.

Kulirik jam tanganku, "Setengah delapan KST," sahutku.

Appa mengangguk kemudian menoleh kebelakang ubtuk memanggil flight attendant terdekat .

"I need a coffe," ucapnya pelan ketika wanita tinggi semampai dengan rambut pirang yang disanggul menghampiri kami.

Saat itulah aku tersadar turbelensi sudah berhenti. Pesawat sudah tidak berguncang. Aku bisa melihat beberapa orang berdiri dari kursinya untuk pergi ke toilet dan flight attendant yang berlalu-lalang untuk melayani penumpang. Melihat semua itu, aku

menghela nafas lega.

Umma tertawa, "You Worried too much, Woo-nie,"

"I learnt it from you, Umma,"

Umma semakin tergelak karna aku benar. Dari skla satu sampai sepuluh, Umma menempati angka sembilan koma sekian untuk menjadi Umma paling cemas sedunia tentang segalanya.

Sebenarnya perjalan ke skotlandia bukan hanya karena nenekku sakit. Umma tidak pernah mengajakku ke Skotlandia sebelum ini. Tidak banyak yang bisa ditemui, kata Umma setiap kali aku bertanya kenapa ia tidak pernah mengajakku. Tapi belakangan ini aku tahu, hubungan Umma dengan keluarga Kakekku tidak terlalu baik dan ia tidak ingin aku tahu.

Sekarang Umma mengajakku. Tentu saja alasannya bukan karena hubungan mereka membaik. Umma hanya tidak ingin meninggalkanku sendirian setelah hubunganku dengan Mingyu berakhir. She worried too much about me.

Padahal aku tahu aku akan baik-baik saja. Kadang aku justru berpikir Umma yang tidak akan merasa baik-baik saja ketika kuberitahu Mingyu sudah bukan siapa-siapaku lagi. Umma sudah jatuh hati kepada namja itu sejak pertama kali aku menampakannya.

Mingyu bisa dibilang punya segala yang diinginkan nyaris seluruh umma didunia ini untuk disndingkan dengan anaknya. Mingyu tampan, tinggi , hidung mancung. Dia juga sopan, selalu mengantarku pulang kerumah sebelum pukul sepuluh malam. Dan yang paling penting Minguu satu-satunya namja yang bisa mengimbangi sifatku yang cuek.

Dan setiap hari Umma tidak henti-hentinya bertanya mengapa aku putus dengan Mingyu. Bukannya aku tidak mau cerita, tapi kurasa alasanku kurang masuk akal bagi kebanyakan orang meskipun bagiku itu adalah salah satu alasan terkuat untuk putus dengan siapa pun. Bahkan dengan namja seperti Mingyu.

Mama menyayangkan semua itu, tapi juga tidak bisa bebuat apa-apa. Hanya saja, kadang-kadang secara tiba-tiba topik tentang Mingyu muncul diantara peecakapan kami akhir-akhir ini. Tentang betapa Umma menyesal telah kehilangan calon menantu sebaik dia. Tentu saja aku juga kehilangan. Aku hanya tidak pernah menunjukkannya.

"Ngomong-ngomong, kamu sudah beri tahu Mingyu kalau kamu berangkat ke Skotlandia?"

See?

Aku mendengus dan tidak mengacuhkan pertanya Umma barusan. Dengan cepat kuambil katalog terselip dikantong belakng kursi didepanku, berpura-pura tertarik untuk melihat barang jualan maskapai penerbangan daripada membicarakan Mingyu.

"Woo-nie~" suara umma mengandung paksaan, seperti biasa...

"No," sahutku pendek.

"You should tell him,"

"I shouldnt't. Dia bukan siapa-siapaku lagi," aku mulai merasa terganggu dengan percakapn ini.

"Tapi kelihatannya tidak begitu,"

Aku diam. Merespons perkataan Umma hanya akan memancing pembicaraan yang lebih panjang. Belum lagi bayangan Mingyu yang tiba-tiba muncul, membuat dadaku sesak mendadak.

"Kamu memang tidak pernah cerita kenapa bisa putus dengan Mingyu. Tapi Umma rasa, ini bukan tentang Mingyu melakukan sesuatu yang salah atau kamu yang udah tidak sayang lagi dengan Mingyu,"

Aku menggigit bibir. Umma memang tahu segalanya

"He loves you, you love him," kemudian sebelum mengakhiri kalimatnya karena terdengar pengumuman untuk mengencangkan sabuk pengaman dan pemberitahuan bahwa pesawat akan segera mendarat, Umma menggenggam tanganku lembut.

"Woo-nie~ cinta saja memang tidak cukup. Tapi tanpa cinta tidak ada lagi yang tersisa,"

Aku menelan ludah, mataku panas seketika.

.

.

.

Edinburgh, ibu kota terbesar kedua di Skotlandia setelah Gasglow. Setidaknya itulah yang kidengar dari Umma ketika kami keluar dari pesawat. Umma tampak semangat menceritakan banyak hal tentang Skotlandia, membuatku mengasihani diri sendiri. Jeon Wonwoo, orang korea yang mempunya darah Skotlandia tapi belum pernah ke Skotlandia sebelum ini.

Mataku menyipit ketika keluar dari bandara. Sinar matahari yang baru kutahu bakal secerah ini, menyambar begitu saja. Aku bisa merasakan hembusan angin menerpa helaian rambutku, juga beberapa percakapan dalam Scots - bahasa resmi Skotlandia selain Inggris dan Gaelic- yang mengganggu pendengaranku. Meski masih terselip bahasa Inggris didalamnya, tidak ada satupun kalimat yang dapat kumengerti.

"Kita sudah sampai?" tanyaku kepada Umma yang sedang merapikan anak rambut didahinya.

Ia menggeleng perlahan sambil melambai pada Appa yang terlihat kebingungan mencari kami yang sudah lebih dulu keluar dari tempat pengambilan barang.

"Belum, sayang. Kita masih harus naik kereta ke Invereness," jawab Umma, seolah aku tahu dimana itu Inverness.

Umma tertawa pelan. "Nenek memang punya rumah disini, tapi dia lebih senang tinggal dan membesarkan kami di High Lands,"

Oke dari penjelas barusan aku bisa menyimpulkan satu hal, bahwa nenekku adalah orang kaya. Hal yang belum pernah ku tahu sebelumnya.

Setelah appa mencapai tempat kami, Umma bergerak lebih dulu memanggil taksi dan bicara dalam Scots. Saru-satunya yang bisa kumengerti adalah ketika Umma mengatakan Waverlay Station -yang kemungkinan besar adalah tujuan kami-. Aku bisa melihat sopirnya mengangguk sebelum Umma menyuruhku dan Appa masuk kedalam taksi.

Taksi melaju membelah jalanan Edinburgh, membuatku tak bisa menikmati pemandangan didalam kota. Aku hanya sempat melihat bus-bus bertingkat, bangunan-bangunan semi modern dan bangunan kuni, gereja-gereja mewah, dan sebuah bangunan yang terlihat berbeda karena memiliki kubah dan menara. Aku melihat bebrapa laki-laki mengenakan seperti topi dikepalanya keluar masuk dari pintunya.

"Edinburgh Central Mosque," kata Umma tiba-tiba.

Matanya memandang takjub kearah bangunan yang sama dengan yang kulihat. "Tidak kalah megah dengan gereja-gereja yang ada disini,"

"Ya, bukti kalau dinegara ini tidak ada rasis, apalagi diskriminasi," sahut Appa.

Aku tak lagi menyimak percakapan mereka karena tiba-tiba saja mereka bicara dengan sopir taksi yang tampaknya tidak begitu mengerti bahasa Inggris formal. Umma sampai harus mengulang beberapa pertanyaannya dengan scots. Mereka terdengar membahas tentang perekonomian dan pemerintahan yabg ada di Edinburgh. Sama sekali bukan topik favoritku. Biasanya Appa dan Umma akan membahas hal itu dengan Mingyu setelah kencan kami berakhir.

Sial, bahkan setelah aku berada sekian ribu kilometer jauhnya dari Seoul, laki-laki itu masih saja merecoki pikiranku. Bukan, mungkin aku yang sudah jauh-jauh kesini, masih saja memikirkan Mingyu.

Taksi tiba di stasiun sebelum aku sempat bernostalgia lebih jauh lagi tentang apa pun yang berhubungan dengan Mingyu. Aku membantu Appa mengeluarkan koper-koper kami dari bagasi belakang, sementara Umma membayar ongkos taksi dan berbasa-basi dengan sopir. Sayangnya, nostalgia yang kulikir tidak akan berlanjut malah muncul karena Appa dan aku bekerja dalam diam. Bayang-bayangan Mingyu muncul, bahkan aku mulai berharap dia ada disini sekarang. Membuatku lama-lama tidak yakin jarak yang sekian jauhnya ini benar-benar manjur mengobati luka hatiku.

Yeah, luka hati yang sebenarnya ditimbulkan oleh diriku sendiri.

Tiba-tiba kereta datang dengan dominasi warna biru sudah ada dihadapanku. Aku bahkan tidak sadar kalau kami sudah membeli tiket dan sedang berdiri di peron. Appa dan Umma juga tampak tidak tahu kalau sejak tadi aku bergerak dalam mode otomatis, sementara mereka sibuk bicara sebelum akhirnya pintu kereta terbuka dan menyuruhku untuk masuk.

Aku mengambil tempat dibelakang kursi Umma dan Appa, meletakkan koper dibawah kursi -karna aku merasa tidak aman kalau harus meletakkanya

dibagasi- lalu duduk disisi jendela, memandangi keriuhan stasiun yang dipenuhi orang-orang yang baru turun dari kereta yang sama denganku. Aku bisa melihat beberapa orang tampak mencari sebelum akhirnya melambai dan menerima pelukan dari seseorang yang menyongsong kearah mereka.

Keluarga, kekasih, aku mulai menduga-duga apa saja hubungan mereka.

Lalu aku teringat lagi pada Mingyu. Dia sama sekali tidak tahu aku pergi. Aku juga sudah berpesan kepada Seungkwan, untuk tidak mengatakap apa-apa jika dia bertanya. Salah satu tindakan yang sebenarnya tidak perlu, toh tampaknya Mingyu tidak peduli lagi padaku.

Terdengar suara peluit. Orang-orang berdiri dipinggir peron, melambaikan dan mengucapkan perpisahan kepada mereka yang juga berada dalam kereta ini. Pemandangan yang menghangatkan hati, melihat bahwa orang-orang disana adalah mereka yang bersedia menunggu -entah berapa lama- hingga siapapun yang mereka antar hari ini akan kembali.

Tidak ada kesedihan yang terlalu dalam dimata mereka, dan aku melihat sebuah ketegaran disana. Ketegaran untuk setia, sebuah isyarat bahwa sejauh apapun orang-orang dalam kerera ini pergi, mereka selalu punya tempat untuk kembali

Kereta bergerak perlahan, lalu semakin cepat. Kerumunan orang tadi mulai tertinggal dibelakang, semakin mengecil hingga menghilang, digantikan pepohonan dan lembah yang dipenuhi bunga aneka warna. Di antara pemandangan itu, aku merasa begitu kecil.

Bukan karena pepohonan yang menjulang tinggi, tapi karena perasaanku masih terpaku kepada mereka yang tadi beranu mengucapkan selamat tinggal kepada mereka yang percaya akan kesetiaan yang tak terpatahkan.

Aku teringat diriku sendiri yang telalu takut mengucapkan selamat tinghal. Bukan saja sebelum berangkat kesini. Tapi jauh-jauh hari saay Mingyu berkata dia akan pergi.

Aku menyeka ujung mataku yang mulai basah dan menyender kan kepala ke sandarab kursi, merpaat kejendela. Betapa segala hal tentang perasaan terasa begitu melelahkan. Pelan-pelan aku terpejam, dan aku jatuh tertidur sebelum berpikir lebih jauh lagi.

.

.

.

Decit roda yang beradu dengab rel kereta membabgunkanku. Awalnya aku mengalami disorientasi, tiba-tiba lupa sedang dimana. Aku bahkan hampir panik kalau tidak melihat kepala Appa dan Umma menyembul dari kursi depan.

"Menikmati perjalanan, Woonie?"

Aku menggeleng pelan, masih kaget. "Aku tidur sepanjang jalan. Kita dimana?"

"Inverness," Umma yang menyahut, ia bangkit lebih dulu. "Dan cepatlah, Vernon sudah menubggu didepan,"

"Sayang sekali," Appa mendesah kecewa. "Berarti kamu melewatkan begitu banyak pemandangan menarik sepanjang jalan,"

Sambil berkata begitu, Appa berdiri menyusul Umma.

"Tapi tidak isah khawatir, ada banyak hal yang juga bisa kamu lihat disini,"

Aku menggimam malas, lalu keluar lebih dulu dari area kursiku sebelum menarik koperku dan menyusul Appa dan Umma yang sudah hampir keluar dari kereta.

Aku setengah berlari mengejar langkah mereka yang cepat hingga aku tidak sempat memperhatikan keadaan disekelilingku lagi. Umma menoloh kesana kemari.. Appa yang ada disebelahnya melakukan hal serupa.

"Itu dia! Vernon!" seru Umma.

Terdengar derap langkah mendekat, yang tidak bisa kulihat karena terhalang tubuh tinggi Umma dan Appa.

"Maaf aku terlambat, kalian sudah lama menunggu?" sebuah suara serak dengan logat Inggris sempurna menyapa orangtuaku.

Umma tertawa pelan, "Tidak, Vernon. Bagaimana kabarmu?"

"Aku selalu baik," laki-laki bernama Vernon itu kemudian tertawa. "Tapi Edinburgh University selalu punya cara untuk membuat mahasiswanya merasa tidak baik,"

"Ah, sayang sekali kami tidak sempat melihat kampusmu, Vernon. Kami takut ketinggalan kereta," kata Appa.

"Aku juga minta maaf karena hanya bisa menjemput kalian disini. Aku sudah mengambil cuti kuliah sejak minggu lalu," suara Vernon terdengar menyesal.

Percakapan mereka membuatku terpana. Jadi Vernon ini kuliah di Edinburgh University yang merupakan universitas terbesar di Skotlandia? Yang terbesar ke-21 di dunia?

Cool.

Memang sih, urutan ke-21 juga tidak bisa dibilang luar biasa -mengingat masih ada nomor satu hingga dua puluh di atasnya- tapi kalau dibandingkan dengan universitas-universitas yang ada di Seoul, jelas jauh -sangat lebih bagus.

Mereka masih bicara selama aku larut dalam kekagumanku. Siapapun Vernon ini, dia pasti bukan orang biasa. Aku ingat berapa banyak teman-teman SHS-ku dulu yang memilih untuk langsung berkerja dibanding kuliah. Tapi bagiku pendidikan itu penting untuk semua kalangan.

Dan tidak banyak namja yang kukenal yang punya presepsi serupa,

kecuali Appa dan Mingyu. Dan Seungcheol hyung, kalau dia perlu dihitung. Hidup diantara pemikiran bahwa Namja lebih baik langsung bekerja daripada buang-buang uang untuk kuliah membuatku tidak bisa berhenti kagun kepada Vernon.

Dan omong-omong, aku belum tahu wajah Vernon itu seperti apa, juga siapa dia sebenarnya. Tepat saat aku berpikir begitu, Umma membuka sedikit celah sehingga aku bisa melihat Vernon.

"Astaga, maaf, Umma lupa. Vernon, kenalkan ini Wonwoo. Woonie~ ini Vernon, sepupumu,"

Lalu yang terjadi adalah aku melihat Leonardo di Caprio versi muda. Dan membuatku tak bisa berkata apa-apa, masih tidak percaya kalau aku punya sepupu setampan itu.

.

.

.

TBC

Emmm sebenarnya sempet ga yakin mau ngelanjutin ini , tapi teman gue nyuruh ngeremake semua. Biar lebih seru katanya. Dan dari sini dan seterusnya bakal sedikit moment meanienya :(, jadi terserah kalian mau baca atau engga. Kalau masih ada yang berminat aku lanjytun smp habis. Kalau udah ga ada peminatnya yahhh sudah selesai sampai disini aja :D

Please don' forget to review.

Review kalian penyemangatku :*

4. Chapter 4

My Love Story

Remake from Novel

'All You Need Is Love' by Fakhrisina Amalia.

Cast

Jeon Wonwoo

Kim Mingyu

Vernon Alastair

(maaf saya ganti demi kepentingan cerita)

Boo Seungkwan

Choi Seungcheol

OC

Pairing

Meanie

Manny more

Disclamer

Seventeen milik pledis dan orang tua masing masing. Cerita milik Fakhrisina Amalia dengan tambahan cerita saya sedikit.

Warning

Yaoi/Boys Love, Cerita remake, Typo dimana-mana.

Don't Like Don't Read Don't Bash

.

.

.

Aku tak tahu kenapa diriku bisa terpesona dengan sepupuku sendiri. Ini sungguh terlihat bodoh saat hanya bisa terdiam memandang seseorang yang bisa disebut sepupuku yang bahkan tak pernah kutemui.

"Hai," sapanya. Mata biru lautnya bersinar, bibir merah muda dibawah hidung lancipnya melengkung sempurna. "Vernon Alastair," dia mengulurkan tangannya kearahku.

Aku menerima jabatan tangannya, masih tidak bisa berkata apa-apa. Sepupuku ini bahkan punya sorot mata yang sama seperti bintang-bintang film di Hollywood. Cerdas dan ramah, seolah bisa meyakinkan siapa saja yang berhadapan dengannya untuk emm jatuh cinta.

Umma berdeham, membuatku menoleh. Sepasang mata abu-abu Umma bersinar sembari tersenyum geli sambil memandang tanganku yang ternyata masih menjabat erat tangan Vernon. Dengan penuh rasa malu dan salah tingkah aku melepaskannya. Vernon sendiri terlihat biasa saja, hanya tersenyum ramah seperti tadi.

"Jeon Wonwoo," kataku singkat memperkenalkan diri.

Aku menolak untuk memandangnya, tapi kurasa dia sedang mengangguk.

"Kalau begitu, ayo kita berangkat," ujar Vernon, tidak menanggapi lebih lanjut.

Lalu dengan sigap tangannya mengambil alih koper ditanganku, menariknya menuju mobil biru metalik, lalu memasukinya kedalam bagasi. Umma, Appa dan aku mengikutinya. Setelah memasukkan koper Appa dan Umma yang dengan ajaibnya muat dibagasi mobil, dia masuk kedalam mobil. Umma menolak ketika aku menghampirinya yang sudah membuka pintu penumpang bagian belakang.

"Biar kami yang duduk dibelakang. Duduklah didepan, Woonie~"

Dan aku tidak sempat memberi kalimat penolakan karena Appa sudah duduk disana, dan Umma mengikutinya

Aku mencibir, lalu masuk ke mobil, duduk dengan mengempaskan pantat dan menutup pintu dengan bantingan pelan. Aku baru akan melakukan aksi selanjutnya ketika sadar bahwa yang disampingku bukan bapak sopir taksi yang sudah keriput.

Apa yang kupirkan? Bisa-bisanya lupa kalau jelmaan Leonardo Di Caprio yang mengaku sebagai sepupuku ini yang menjemput kami. Jujur saja tadi aku kesal tidak duduk dibelakang karna memang biasanya kalau naik taksi, aku tidak pernah duduk disamping bapak sopir.

Tapi, halo Wonwoo. Ini bukan bapak sopir. Ini Leonaro Di Caprio! Dalam sekejap gerakanku berubah kaku. Aku melirik kesebelah kiri dan mendapati Vernon, sedang menatapku heran bercampur geli.

"Kau kenapa?" tanya Vernon polos.

"Ah tidak, aku hanya-" seketika aku kehilangan kata-kata yang biasanya kutemukan ketika berada didalam sutuasi terjepit.

Aku bahkan kehilangan kontrol ketenangan diri yang kupelajari dari literatur modifikasi perilaku yang kuat dikampus.

Yang benar saja tidak mungkin kubilang kepadanya kalau tadi aku kesal disuruh duduk didepan karna aku lupa dia Vernon, bukan sopir taksi.

"Moody, sorry," jawabku merasa jawaban yang berkenaan dengan mood lebih masuk akal.

Vernon tampak tidak berminat mencari tahu alasanku benar atau tidak. Dia justru menyibukkan dirinya dengan menghidupkan mesin mobil dan menunggu beberapa saat sebelum menjalankan mobil meninggalkan stasiun. "Mereka tidur," katanya.

Aku mengikuti pandangan Vernon ke spion atas dan mendapati Appa dan Umma tertidur nyenyak dengan saling bersandar. Manis sekali.

.

.

.

Aku beralih pada sisi kanan, memperhatikan lalu lintas Invesness dimana sejauh yang kulihat tidak jauh berbeda dengan Edinburgh. Kami sudah mendekati Ness Bridge ketika Vernon membelokkan mobil dan memelankannya saat menyusuri tepian sungai.

Setelah beberapa saat, aku melihat kastil berbentuk persegi panjang dari bata yang letaknya levih tinggi dari bangunan lain karena dibangun diatas bukit kecil berumput. Sebuah patung wanita menari yang terbuat dari perunggu berdiri tegak didepannya.

"Itu Inverness Castle, dibangun pada tahun 1835 dan sekarang menjadi

pengadilan sheriff. Patung wanita didepannya itu adalah patung Flora MacDonald, penari terkenal Skotlandia pada masa itu," jelas Vernon saat mengikuti arah pandangku.

Kemudian Vernon menunjuk katedral diseberang sungai yang dikelilingi jalan kecil, disekitarnya terdapat hamparan rumput yang menurun hingga kesungai. Pohon-pohon tua berjejer disekelilingnya. Bangunannya sendiri tersusun dari batu-bata merah dan granit dengan atap abu-abu kusam.

"Diseberang itu Katedral Saint Andrews," kata Vernon.

"Oh," sahutku tidak tertarik.

Tapi Vernon rampaknya tidak ingin berhenti.

"Kita sekarang berada dipinggir River Ness. Kalau ada kesempatan, aku akan mengajakmu kesini di malam hari,"

"Kenapa?"

Alih-alih menjawab, Vernon malah melajukan mobilnya mendekati sebuah jembatan yang lebih kecil daei Ness Bridge. Beberapa meter dari jembatan itu dia berkata, "Kalau malam, pemandangan Ness Bridge yang bercahaya warna-warni terlihat bagus dari sini,"

"Oh, seperti Sungai Han di Seoul yang indah pada malam hari,"

"Di Seoul ada tempat seindah ini juga?" tanya Vernon.

"Tentu ada, malah banyak sekali tempat-tempat indah. Kau harus bermain ke Seoul kapan-kapan,"

"Emm, aku pasti akan bermain kesana suatu saat nanti,"

Mobil Vernon lalu berbelok memasuki jembatan dan aku bisa melihat River Ness yang berkilauan ditimpa sinar mata hari.

Sungainya bersih sekali.

"River Ness. . . ." tanpa sadar aku bergumam.

"Apa bedanya dengan Loch Ness?" tanyaku penasaran.

Vernon melirik sebentar, "Loch itu danau, Wonwoo. Seharusnya kau tahu apa bedanya danau dengan Sungai," dia tersenyum mengejekku. Wajahnya jelas-jelas menunjukkan bahwa pertanyaanku barusan setara dengan, "Apa bedanya sapi dengan harimau?"

Delusiku tentang titisan Leonardo di Caprio yang keren tadi buyar seketika. Belum satu jam aku mengenalnya, lelaki itu sudah berani mengejekku. Oh, juga caranya menyebut namaku. Cukup menunjukkan padaku bahwa sikapnya tidak sekeren yang ada dalam bayanganku. Tapi entah kenapa, aku tidak bisa melakukan atau mengetekan apapun untuk protes.

"Jadi, sepupu ya," gumam Vernon lagi.

.

.

.

Lama-lama aku tahu kalau Vernon tidak sedingin kelihatannya, dia senang sekali mengoceh. Aku menoleh sedikit, dia tampak menerawang sementara mobil sudah memasuki jalan mendaki dan pemukiman penduduk sudah tidak terlalu ramai.

"Aku senang bisa bertemu dengan sepupuku sendiri,"

"Aku bahkan selama ini tidak tahu kalau aku punya sepupu,"

Aku memberikan penekanan pada kalimat itu, lalu buru-buru melirik Umma dan Appa lewat spion dan menghela napas lega. Mereka masih tertidur.

Aku tidak bohong atau melebih-lebihkan. Itu benar, selama ini yang kutahu hanyalah aku punya darah Skotlandia dan nenekku masih hidup. Juga fakta lain, sperti keluargaku di Skotlandia tidak begitu menyukai Umma dengan alasan yang hingga saat ini tidak kutahu. Selain itu aku tidak tahu apa-apa. Termasuk soal sepupuku yang satu ini.

"Selama ini, hanya kami berdua yang mengunjungi dan bergantian merawat Granny. Aku sampai bertanya kenapa kau tidak pernah berkunjung kemari, tapi dia hanya tersenyum. Tidak mengatakan apa pun,"

Mereka memanggil nenek dengan sebutan Granny. Eh, tunggu.

"Kami?"

"Aku dan Casey, kakak perempuanku. Bisa dibilang, Casey cucu kesayangan Granny,"

Cucu kesayangan Granny. Sementara aku di Seoul seolah menjadi cucu yang tidak diinginkan. Aku mendadak merasa murung.

"Tenang saja," Vernon seolah membaca pikiranku. "Sejak tahu kalau kau akan datang kesini, Granny terlihat senang sekali,"

"Benarkah?" aku berusaha merekam kalimat Vernon tadi dalam hati, menyenangkan diriku sendiri.

Veenon tidak menjawabku, tapu kurasa mobil bergerak semakin pelan dan aku memilih untuk menoleh kearah jendela.

"Whoa!" seruku terkesima.

Disampingku saat ini terhampar danau kecil yang dikelilingi bukit-bukit. Awan-awan yang bergerak pelan menjadi latar bersama langit biru. Sementara rumput-rumput hijau dan coklat -yang sudah mulai layu- menghiasi pinggiran danau. Aku baru sadar kami sudah tidak berada dijalan raya.

"Ini Loch Ness," tanyaku asal, membuat Vernon tergelak.

"Apakah yang kau tahu dari Skotlandia hanya itu saja, Wonwoo?

Skotlandia punya begitu banyak danau dan sungai, terutama didaerah Highlands,"

Ya ya ya, seperti aku tahu saja.

Aku mencebik, menelan bulat-bulat keinginanku untuk bertanya apa nama Loch yang satu ini, memilih untuk menghindari percakapan tentang hal yang jelas-jelas tidak kutahui. Rasanya sudah cukup terlihat bodoh didepan sepupuku yang tampan tapi ternyata menyebalkan ini.

Atau memang aku bodoh, sih.

Mobil bergerak lagi, kali ini Vernon tidak mengatakan apa-apa. Mungkin dia tahu aku mulai kesal. Oh, kalau saja aku sedang tidak punya masalah dengan perasaanku di Seoul dan percakapan tentang cucu kesayangan Granny tadi, sikap Vernon pasti akan terasa jauh lebih menyenangkan. Sayangnya silap Vernon terasa lebih mengganggu daripada sales kupon undiam yang biasanya mencegat ku di mal.

Kami tidak saling bicara hingga Vernon membelokkan mobil kedalam sebuah perkarangan, melewati pagar yang terbuka secara otomatis dan berhenti didepan sebuah rumah kayu.

Rumah kayu yang besar dan indah.

Aku baru sadar rumah ini tidak berada ditengah-tengah permukiman Inverness yang tadi kulihat. Rumah ini menyendiri di salah satu tanah lapang di ketinggian, tadi kami melewati jalan menanjak beberapa lama sebelum sampai, dan lebih terlihat seperti rumah untuk berlibur ketimbang rumah tinggal.

Seperti yang kubilang, rumah ini terbuat dari kayu dan besar. Bagian depannya dicat putih tulang dengan warna biru muda di beberapa bagian. Jendela-jendela besar dengan tirai putih terbuka dibagian atas, perkarangannya ditumbuhi bunga-bunga liar dan rumput yang dipangkas sementara bunga-bunga Anggrek aneka warna tergantung di dinding teras, mengelilingi dua buah kursi kayu panjang yang saling berhadapan.

"Welcome home," karta Vernon, tepat ketika Umma dan Appa terbangun dikursi belakang.

"Oh? Sudah sampai ternyata,"

Aku tidak menggubris kalimat Appa dan lebih dulu keluar dari mobil diikuti Vernon, menghampiri bagasi yang sudah terbuka. Vernon membantu mengeluarkan koper kami. Tanpa menunggunya, aku melangkah mendekati undakan teras. Tepat saat itu terdengar langkah kaki terburu-buru dari dalam rumah

"Kyla, you're here!" seorang wanita yang luar biasa cantik menyerbu keluar, melewatiku dan menghambur kepelukan Umma. Aku menyaksikan kejadian barusan tanpa berkedip. Umma sendiri sudah balas memeluk wanita iti sambil menjerit-jerit girang.

"Keara!" setelah bermenit-menit yang terasa seabad menonton pertunjukkan Teletubbies versi wanita cantik, suara berat dan tegas seseorang membuat wanita yang memeluk Umma tadi melepaskan pelukannya.

Keara menoleh dan melepaskan pelukannya dengan Umma. Aku bisa melihat Vernon Alastair versi dewasa. Dengan mata biru cerah yang sama, namun bibir yang lebih gelap dan tentu saja garis-garis wajah yang menunjukkan bahwa usianya tidak lagi muda. Oh, juga bulu-bulu halus disekitar dagunya. Dari situ aku bisa menduga kalau dia adalah ayah dari Vernon.

"Kau bahkan belum membiarkan Kyla masuk ke dalam," tegurnya pelan.

Satu lagi yang membuatnya berbeda dari Vernon. Vernon punya nada suara yang lebih riang dan bersahabat, walaupun pada kasusku tadi dia lebih terdengar menjengkelkan daripada menyenangkan.

"Percuma, Dad,"

Vernon muncul dari belakang mobil bersama Appa, menyeret koper Umma yang sama sekali tidak diperhatikan oleh pemiliknya.

"Seperti tidak tahu Mom saja kalau sudah bersana dengan Aunty,"

Mom? Jadi wanita cantik ini ibunya Vernon? Aku mendadak migrain. Sekarang aku tahu kenapa wajah sepupuku bisa menjadi salah satu wajah yang sebenarnya lebih cocok berada di Hollywood daripada disini. Dan, sekarang aku tahu dari mana sifat ramah dan periang Veenon diturunkan.

Aku menatap ibu Vernon -Aunty Keara- yang juga sedang menatapku dengan takjub. Ketika aku melirik kearah teras, ayah Vernon sedang melakukan hal serupa.

"Ini. . . ." Aunty Keara yang lebih dulu bereaksi, menyadarkan Umma bahwa sejak tadi ia melupakan keikutsertaanku dalam perjalanan ini

"Ini Wonwoo, putra kami," jawab Umma bangga. "Woonie," katanya padaku, "ini Keara, auntymu,"

Aku menghampiri Aunty Keara yang menatap penuh rasa haru. Wanita itu buru-buru memelukku erat. Samar-samar aku bisa mendengarnya berkata.

"I'm glad to see you,"

"Me too," sahutku, tidak tahu harus merespons apa lagi.

Kemudian Aunty Keara melepaskan pelukannya, mengamati wajahku beberapa saat, lalu membimbingku kearah suaminya, Uncle ku. Tidak jauh berbeda, pria itu menatapku penuh haru, terlihat begitu rindu

Aku jadi bertanya-tanya apa yang dimaksud Umma dengan, "Keluarga di Skotlandia tidak menyukaiku," seperti yang sering ia bicarakan. Sekarang aku merasa bahwa mereka seperti keluarga, benar-benar keluarga. Rasanya seperti pulang ke kampung halaman.

"Kenneth Alastair," Uncle ku memperkenalkan diri.

Aku tersenyum, "Jeon Wonwoo,"

"Aku tahu. Kami sudah menunggumu," jawabnya hangat. "Nah, sekarang ayo semuanya masuk. Granny sudah menunggu didalam,"

Aku mendengar Vernon mendesah lega dan mengeluh berapa lelahnya dia sebelun kami beriringan masuk kedalam rumah. Ketika melewati ruang tamu -kira-kira begitu dilihat daei perabotab kursi dan meja yang tersusun rapi- seorang gadis dengan kulit seputih salju dan rambut pirang bergelombang menatapku dengan matanya yang biru kehijauan.

Perempuan itu berdiri menatapku, dress sewarna matanya jatuh sempurna diatas lutut dan melambai pelan tertiup angin yang masuk melalui pintu

"Ah, Casey," suara riang Aunty Keara tidak membuat gadis itu berhenti menatapku.

Tapi akhirnya aku juga balas menatapnya. Tahu bahwa dia juga sepupuku, aku memberikan senyumku. Senyum terhangat yang kupunya. Senyum yang sama yang tadi kuberikan pada Aunty Keara dan Uncle Kenneth.

Tapi sayangnya yang kudapat hanyalah tatapan tajam penuh kebencian darinya. Aku mengernyitkan kening.

"Ini Wonwoo, sepupu dari Seoul yang sudah kita tunggu-tunggu," kata Aunty Keara lagi.

"Menunggunya?" suara merdu Casey menerpa gendang telingaku. Dia berbicara dengan suara bening dan halus.

Harusnya aku terpesona, tapi kalimatnya membuatku terdiam dan kehilangan rasa damai yang tadi kutemukan diteras depan.

"Aku bahkan berharap dia tidak pernah datang kesini. Kehadirannya tak pernah dibutuhkan di sini,"

Dan senyumku pun memudar mendengar perkataannya yang menyakitkan.

.

.

.

Aku bisa merasakan atsmofer diruangan itu berubah drastis. Tidak ada yang bersuara selama beberapa saat. Aku sendiri hanya bisa mengucapkan sepatah katapun

"Casey, apa maksudmu?" tegur Uncle Kenneth, Sementara Aunty Keara menatapnya tajam penuh amarah. Aku melirik Umma dan Appa yang mematung disebelah Vernon, mendengar semuanya meski mereka sudah lebih dulu masuk kebagian dalam rumah.

Aku melemparkan isyarat aku-baik-baik-saja kepada orangtuaku.

"Casey, kau ini kenapa? Ini Wonwoo, sepupu kita," ujar Vernon dengan suaranya yang serak.

Aku mengabaikan dorongan hatiku untuk mengoreksi cara Vernon menyebut namaku dan memilih untuk melihat reaksi Casey.

"Sepupu?" Casey menunjukkan raut wajah tak setuju. Sambil melirikku dengan tatapan merendahkan, ia menjawab Vernon.

"Aku- ah maksudku Kita, tidak punya sepupu,"

"Hei," sahut Vernon lagi, dengan suara lebih tegas daripada tadi.

Sekarang dia benar-benar marah. Aku bisa lihat rahangnya mengeras sementara dia maju dan berdiri memunggungiku, berhadapan dengan Casey.

"Vernon, sudahlah," itu suara Ummaku. Umma terlihat tenang -terlalu tenang- tidak seperti Umma yang biasa kukenal. Appa sendiri hanya menggemgam tangan Umma, tampak tidak ingin melakukan apa pun dengan semua ini.

"Wonwoo ini sepupu kita," kata Vernon keras kepala.

"Dia bukan sepupu kita," Casey bersikeras.

"Casey, Vernon sudahlah," suara Aunty Keara terdengar seperti ingin menangis

Wanita itu mendorong Vernon menjauh, hampir menimpaku kalau saja laki-laki itu tidak spontan menahan berat badannya terhuyung kebelakang.

Aku hanya mengamati semua kejadian itu dengan kepala penuh pertanyaan. Sebenarnya apa yang terjadi disini?

"Wonwoo,"

Baru saja aku akan membuka mulut, mengeluarkan kalimat pertamaku diantara keributan kecil ini. Tapi tiba-tiba suara renta yang penuh belas kasih memanggil namaku, membuat semua orang -termasuk aku- menoleh kearah lorong yang menghubungkan ruang tempat kami berdiri dengan sebuah ruang-entah-apa-lagi dibelakang sana.

Semua orang secara otomatis bergerak saling menjauh dan membuka jalan. Membuatku leluasa memandang sosok yang duduk diatas kursi roda. Selang infus terpasang di pergelangan tangan kirinya sementara botol infus tergantung di tiang belakang kursi rodanya.

Wanita itu menatapku hangat, penuh cinta, dan kerinduan. Rambut pirang yang mulai memutih digelung kebelakang. Kulit wajahnya keriput dibeberapa bagian, tapi aku bisa melihat jejak-jejak kecantian masa muda yang pernah ada disana. Aku bergeming, memandang sosok itu dalam diam, menyerap kehangatan sosoknya dan menyalami apa saja yang bisa kutemukan dibalik mata biru lautnya

"Granny," tiba-tiba suara Casey memecah kebekuan diantara kami. Aku melihat sosoknya berjalan cepat-cepat kearah Granny.

Itu Granny, nenekku. Nenek yang tidak pernah kutahu, saat ini ada beberapa meter dihadapanku.

.

.

.

T.B.C

.

.

.

Saya bawa chapter empatnya, mumpung lagi sempat untuk mengetik. Dan teenyata banyak juga yang mendukung ff remake ini lanjut walau ga ada moment meanienya. Banyak yang suka sama gaya penulisan di ff remake ini. Aku juga suka dengan penulisan di Novelnya makanya aku niat ngeremake. Dan kemungkinan untuk beberapa hari kedepan saya akan slow update, solanya kerjaan lagi mempuk TT . Btw sebentar lagi Seventeen Comeback. Sumpah demi apapun Mereka ganteng ganteng semua . Hayo disini siapa yang beli albumnya?

See you in the next chap. Don't forget to review.

End
file.